

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil

1. Penafsiran Buya HAMKA terhadap Q.S. Al-Dhuha [93]: 11 pada Kitab *Tafsir Al-Azhar*.

Allah swt. berfirman:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ^١

“Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur)”

Ayat ini berisi perintah untuk mensyukuri nikmat Allah yang telah diterima, baik kekayaan yang bersifat benda atau sesuatu yang bersifat kejiwaan. Implementasi rasa syukur yang di maksud HAMKA dalam tafsirnya adalah memperbanyak sedekah. Sehingga melalui kenikmatan yang telah Allah berikan sudah sepantasnya bagi kita untuk memiliki sifat pemberi dan penyantun. Kemudian HAMKA juga menekankan untuk menyatakan rasa syukur kepada Allah sang pemberi nikmat.¹

Ketika diberi kenikmatan, terkadang manusia lupa dengan kewajiban yang harus dipenuhi terhadap nikmat tersebut. Nikmat yang pada awalnya di impikan namun setelah mendapatkan nya terasa biasa-biasa saja karena kurangnya rasa syukur. Maka dari itu kita diajarkan untuk bersifat pemurah dengan berbagi kenikmatan yang telah dimiliki. Jangan menjadi orang yang bakhil setelah memperoleh kekayaan, dalam tafsirnya juga disematkan kata pengingat untuk nabi ketika beliau berada dalam kondisi yang miskin. *“Ingatlah masa ketika engkau*

¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Juz XXX*, (Jakarta: Pustaka Pandjiman, 2004) 187.

(Rasulullah) pernah merasakan hidup miskin sebagaimana yang telah dirasakan sebelumnya”.² Melalui tafsirnya, HAMKA menyebutkan bahwa turunnya ayat tersebut sangat mempengaruhi kehidupan Rasulullah. Rasulullah seringkali memberikan pakaian yang beliau kenakan kepada seseorang yang ketika seseorang memiliki keinginan yang besar untuk memiliki pakaian yang dikenakan Rasulullah, pakaian itu langsung diberikan Rasulullah sebagai hadiah.³

Ketika melihat sirah atau riwayat kehidupan Rasulullah pada saat di Mekkah, Rasulullah memang memiliki kekayaan harta benda yang berasal dari peninggalan Khadijah. Kemudian setelah hijrah ke Madinah ketika memenangkan peperangan, Allah memerintahkan seperlima hasil dari harta rampasan perang untuk Rasulullah, dan empat perlima nya lagi untuk para mujahidin. Namun pada saat itu pula selama satu bulan rumahnya tidak berasap, dan Rasulullah pernah berniat puasa pada saat siang hari, karena persediaan makanan untuk sarapan pagi tidak tersedia di rumah. Ternyata seperlima dari harta rampasan perang diberikan Rasulullah kepada fakir miskin, orang-orang tua, lemah, sakit, anak-anak yatim yang semuanya itu tidak memiliki kesanggupan untuk ikut berperang. Ketika Rasulullah meninggal dunia beliau tidak meninggalkan warisan selain dari setengah karung goni gandum, seekor unta tua dan sebuah tombak yang tergadai di rumah orang Yahudi.⁴

²Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Juz XXX*, (Jakarta: Pustaka Pandjiman, 2004) 187.

³Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Juz XXX*, (Jakarta: Pustaka Pandjiman, 2004) 187.

⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Juz XXX*, (Jakarta: Pustaka Pandjiman, 2004) 188.

HAMKA Mengutip dari pernyataan Muhammad Abduh “Sudah menjadi kebiasaan orang yang bakhil menyembunyikan kekayaannya, sebagai alasan agar tidak mengeluarkan zakat dan bantuan kepada orang lain dan menyatakan bahwa dia sedang mengalami kesusahan. Sedangkan orang yang memiliki sifat dermawan senantiasa memberikan harta karunia yang telah Ia peroleh. Orang yang dermawan selalu memuji Tuhan karena telah memberikan rezeki kepadanya. Sehingga perilaku bersedekah, memberi makan fakir miskin dan memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan di penghujung ayat ini disebut *fa haddits*, yang secara harfiah berarti hendaklah disebut-sebut. Namun *fa haddits* dalam pengamalan nya tidak hanya sebatas disebut-sebut dengan mulut, melainkan implementasikan dengan perbuatan. Sehingga hasil dari perbuatan baik kepada orang lain akan membuahkan sebutan baik dari orang yang diberikan bantuan”.⁵

2. Makna *Tahadduts bi al-ni'mah* menurut Buya HAMKA, dalam Kitab *Tafsir Al-Azhar*

Tahadduts bi al-ni'mah memiliki makna perintah terhadap Nabi Muhammad untuk memperbanyak sedekah dengan memberi bantuan kepada fakir miskin, meskipun ditujukan kepada Nabi Muhammad saw, perintah tersebut juga berlaku untuk ummatnya. *Tahadduts bi al-ni'mah* dalam Q.S Al-Dhuha [93]: 11 menggunakan redaksi *fa haddits* yang berarti perintah untuk menyiarkan atau menceritakan, namun aktualisasi nilai *tahadduts bi al-ni'mah* bukan dengan menyebut-nyebut saya kaya, kekayaan saya sekian, karena itu sama hal nya dengan sikap menyombongkan diri.⁶ HAMKA berpendapat bukan seperti itu maksud dari

⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Juz XXX*, (Jakarta: Pustaka Pandjiman, 2004) 187-188.

⁶“Kamus Arab-Indonesia Al-Ma'any.”

Allah mengenai penafsiran Q.S. Al-Dhuha [93]: 11 karna sepanjang sejarah tidak pernah disebutkan bahwa Nabi pernah membanggakan kekayaan.

Menurut HAMKA, maksud dari Q.S. Al-Dhuha [93]: 11 adalah bagaimana cepatnya Rasulullah saw. menyedekahkan hartanya untuk membantu orang lain, sehingga *fa haddits* dalam Q.S. Al-Dhuha [93]: 11 dapat dimaknai sebagai ucapan seseorang ketika akan berbagi kepada orang lain, sebagai contoh “*Alhamdulillah, saya mendapat rezeki dari Allah, dan ini saya ingin membagikannya*”. Dengan demikian *tahadduts bi al-ni'mah* merupakan rasa syukur yang awalnya diucapkan melalui lisan kemudian diaktualisasikan dengan bentuk perbuatan.⁷

Melalui penjelasan di atas, HAMKA memaknai *tahadduts bi al-Ni'mah* sebaagai anjuran untuk menyatakan nikmat Allah dalam bentuk bersyukur yang tampak, baik berupa ucapan maupun tindakan nyata. Syukur bukan hanya di hati atau dengan lisan, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk tindakan sosial, terutama melalui sedekah dan pemberian kepada yang membutuhkan.⁸ Kemudian HAMKA juga menolak makna sekedar menyebut kekayaan. Menurut HAMKA, *tahadduts bi al-Ni'mah* bukanlah menyebut-nyebut kekayaan secara sombong atau untuk menyombongkan diri (pamer), tetapi mengungkapkannya dengan niat tulus untuk berbagi dan menolong.⁹

*“Bukan dengan menyebut-nyebut saya kaya, kekayaan saya sekian, karena itu sama halnya dengan sikap menyombongkan diri.”*¹⁰

⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Juz XXX*, 188.

⁸Mahfud, “The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al-Qur'an,” 384.

⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Juz XXX*, 188.

¹⁰Hamka, 188.

Selain itu, makna *tahadduts bi al-ni'mah* bagi HAMKA berhubungan dengan sikap kedermawanan. Seorang Muslim seharusnya tidak menyembunyikan kekayaan untuk menghindari tanggung jawab sosial, sebagaimana yang dilakukan oleh orang bakhil.¹¹ HAMKA juga memberikan contoh nyata dari kehidupan Rasulullah saw. yang selalu memberikan apa yang dimiliki untuk membantu orang lain. Hal ini merupakan manifestasi ideal dari *tahadduts bi al-ni'mah* dalam bentuk perbuatan nyata.¹²

3. Bentuk-Bentuk Ekspresi *Tahadduts bi al-Ni'mah* sebagai Implementasi

Rasa Syukur dalam Kitab *Tafsir Al-Azhar*

Tahadduts bi al-ni'mah merupakan ungkapan rasa syukur yang melingkupi adanya rasa pengakuan dan penyampaian nikmat yang diterima. Dalam implementasinya, *tahadduts bi al-ni'mah* mengandung nilai-nilai positif yang membedakan dengan perilaku *flexing* (pamer) selain terletak pada niat yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Nilai Syukur Aktif, HAMKA menjelaskan bahwa *tahadduts bi al-ni'mah* tidak cukup hanya diucapkan melalui lisan, melainkan harus ditunjukkan melalui tindakan nyata seperti memperbanyak sedekah dan memberi bantuan kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa syukur yang sejati adalah tindakan aktif yang berdampak pada sosial.¹³ Selain

¹¹Arifin, *Respon Manusia terhadap Nikmat Allah dalam Al-Qur'an*.

¹²Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Juz XXX*, 188.

¹³Hamka, 187–88.

itu, makna dari syukur aktif adalah menggunakan segala nikmat semata-mata untuk ibadah.

- b. Nilai Kedermawanan dan Solidaritas Sosial, konsep ini mendorong seseorang untuk tidak menikmati nikmat sendirian, melainkan berbagi dengan sesama. Dalam tafsirnya, HAMKA menjadikan Rasulullah sebagai teladan utama mengenai hal ini, bahkan Rasulullah menyedekahkan hartanya hingga melupakan keperluan pribadi. Hal ini menjelaskan bahwa Rasulullah memiliki sifat kedermawanan yang luar biasa.
- c. Nilai Keikhlasan, HAMKA menolak pemakaian *tahadduts bi al-ni'mah* sebagai bentuk pamer kekayaan atau membanggakan diri. Sebaliknya, ekspresi ini harus dilandasi dengan niat yang ikhlas, menumbuhkan semangat dan memberi inspirasi, bukan untuk membanggakan diri.¹⁴

Melalui nilai-nilai tersebut, dapat kita uraikan bentuk tindakan-tindakan yang termasuk dalam aktualisasi nilai-nilai *tahadduts bi al-ni'mah* menurut penafsiran Buya HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhar*, ekspresi ini diwujudkan dalam bentuk tindakan sebagai berikut:

1. Ucapan Syukur

Ucapan syukur adalah memuji Allah swt. dan berterimakasih kepada-Nya atas banyaknya karunia yang telah diberikan oleh-Nya, baik nikmat yang bersifat

¹⁴Hamka, 187.

lahir maupun nikmat yang bersifat batin.¹⁵ Dengan mengucapkan rasa syukur terhadap karunia Allah swt. berarti kita telah bersyukur kepada-Nya sebagai penciptanya.¹⁶ Hal ini sesuai dengan isi tafsirnya yang menekankan bahwa ungkapan rasa syukur melalui ucapan rasa terimakasih merupakan salah satu bentuk mengakui nikmat yang diberikan oleh-Nya.¹⁷ Ekspresi rasa syukur yang diwujudkan melalui lisan merujuk pada tindakan berupa ungkapan yang diucapkan secara verbal baik dalam bentuk doa, pujian, maupun ungkapan syukur lainnya. Berikut tindakan yang mencerminkan rasa syukur melalui lisan:

a. Mengucapkan “Alhamdulillah”

Mengungkapkan rasa syukur dengan ucapan dapat dilakukan dengan mengucapkan “Alhamdulillah” setiap kali menerima nikmat, baik nikmat yang besar, maupun kecil. Selain itu, Ibnu Qudamah dalam karyanya juga menyebutkan bahwa syukur dengan lidah pada hakikatnya adalah menampakkan keridhaan terhadap apa yang datang dari Allah swt. lalu dimanifestasikan dalam bentuk ucapan syukur.¹⁸ Hal ini selaras dengan pendapat Al-Ghazali yang memaknai bentuk syukur dengan lisan adalah menghadirkan rasa senang kepada Allah swt. terhadap kenikmatan yang telah diperoleh.¹⁹

b. Pengakuan nikmat dengan ungkapan *hādẓā min fadhli robbi*

¹⁵Ai Fatimah Nur Fuad, dkk, *Ensiklopedia Buya Hamka: Percikan Pemikiran, Pemahaman, dan Imajinasi Autentik Buya Hamka*, 1 ed. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), 385.

¹⁶Rohison Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 98.

¹⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Juz XXX*, 187.

¹⁸Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-Orang yang Mendapat Petunjuk*, Terj. Kathur Suhardi, cet. 21 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 348.

¹⁹Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 2 (Beirut: Dar Al-Qalam, Dar Al-Syamsiyah, 1993), 289.

Salah satu bentuk ungkapan syukur adalah dengan ungkapan *hădză min fadhli robbi* yang berarti “ini adalah karunia dari Tuhanku” ungkapan tersebut berasal dari potongan ayat Q.S. Al-Naml [27]: 40. Dalam ayat tersebut memiliki makna pengakuan nabi Sulaiman atas nikmat yang telah diperoleh yang semata-mata berasal dari Allah. Karena Nabi Sulaiman sendiri merasa tidak sanggup mengusahakan nikmat tersebut tanpa karunia dari Allah. Sehingga atas kenikmatan tersebut sudah sepantasnya menjadi hamba yang bersyukur.²⁰ Dengan mengakui kenikmatan yang diperoleh merupakan pemberian yang berasal dari Allah, maka sejatinya telah melakukan ekspresi syukur yang dilakukan dengan hati.²¹

2. Perbuatan Syukur

Bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah limpahkan menurut HAMKA tidak cukup hanya dengan ucapan semata, melainkan harus dibuktikan dengan perbuatan.²² Berikut perbuatan yang termasuk kateori *tahadduts bi al-ni'mah* sebagai ekspresi rasa syukur:

a. Bersedekah

Menurut Buya HAMKA, makna dari istilah *tahadduts bi al-ni'mah* dalam Q.S. Al-Dhuha [93]: 11 mengarah pada perbuatan bersedekah. Bersedekah merupakan bentuk tindakan syukur yang implementasikan melalui perbuatan, yaitu yang dilakukan dengan perantara anggota tubuh untuk melakukan hal-hal yang baik

²⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 19* (Jakarta: PT Citra Serumpun Padi, 1982), 215.

²¹Akmal, “Konsep syukur (gratefulnes)(Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkingan Seberang, Kampar, Riau),” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* Vol. 7 No. 2 (2018): 10.

²²Ai Fatimah Nur Fuad, dkk, *Ensiklopedia Buya Hamka: Percikan Pemikiran, Pemahaman, dan Imajinasi Autentik Buya Hamka*, 388.

serta memanfaatkan karunia-Nya sesuai dengan tujuan diadanya nikmat tersebut.²³ Sedekah atau menyisihkan sebagian dari harta yang kita miliki menjadi salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dan menunjukkan rasa syukur terhadap nikmat yang telah diperoleh. Sedekah tidak hanya sebatas pada pemberian harta, tetapi juga mencakup segala hubungan sosial yang terkandung nilai kebaikan untuk membantu orang lain.²⁴

b. Memelihara dan Memanfaatkan nikmat dengan sebaik mungkin

Memelihara dan memanfaatkan nikmat perlu dilakukan sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat Allah. Salah satu perintah untuk mensyukuri nikmat terdapat dalam potongan Q.S. Al-Nahl ayat 114 yang berbunyi “*Dan syukurilah nikmat Allah*” menurut HAMKA, walaupun potongan dari ayat tersebut sangat pendek, namun memiliki makna yang luas. Luasnya nikmat yang harus disyukuri mencakup keseluruhan karunia yang Allah berikan. Sehingga segala bentuk karunia dari Allah harus kita manfaatkan dan pelihara dengan sebaik mungkin baik karunia berupa pancaindra, harta benda, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.²⁵

“Misalnya, penduduk suatu negeri yang sawahnya subur dapat menghasilkan padi sekian kuintal setiap tahun yang memuaskan. Sebabnya ialah karena tentunya pengairan. Maka sebelum bahaya datang, hendaklah selalu dijaga pengairan itu jangan sampai rusak, jangan bocor atau runtuh bandaran atau paritnya. Hendaklah dijaga hutan-hutan sekeliling jangan ditebangi kayu-kayunya sehingga menimbulkan erosi, habisnya bunga tanah sehingga menjadi tanah kering dan kalau hujan menjadi banjir sehingga pematang-pematang sawah menjadi rusak dan runtuh pula, atau padi yang sedang menguning menjadi hancur berantakan tersebut banjir.

²³Fadiya Ellisa, “Syukur dan Upaya Meningkatkan Self Esteem Perspektif Al-Ghazali” (Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 39.

²⁴Andaru Arimurti Kunta Wibisana dan Ainur Rha'in, “Syukur: Perspektif Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Iklil dan Tafsir Al-Azhar),” *Journal on Education* Vol. 6 No. 3 (2024): 16203.

²⁵Rohison Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 98.

Sampai kepada pemeliharaan peralatan persawahan, seumpama cangkul, bajak, luku, garu dan sabit. Memeliharanya baik-baik itu pun termasuk mensyukuri nikmat, yaitu memelihara baik-baik nikmat yang telah dikaruniakan Tuhan, jangan disia-siakan."²⁶

c. Bekerja untuk Bersyukur

Perintah bersyukur dalam bentuk tindakan berupa bekerja terdapat pada Q.S. Saba' potongan ayat ke-13 "*Bekerjalah Keluarga Daud untuk Bersyukur*" perintah tersebut tertuju kepada seluruh keluarga Daud, baik untuk Daud, anak cucunya, hingga kaum keluarga dekat maupun jauh agar menerima seluruh karunia Allah dengan rasa syukur setinggi-tingginya yang dibuktikan dengan bekerja. Agar syukur memiliki makna maka perlu dibuktikan dengan perbuatan.²⁷

*"Ayat ini memberi ingat seluruh orang yang beriman bahwa bekerja, beramal yang shalih itu adalah hakikat kesyukuran sejati. Kalau misalnya Allah memberi kita nikmat dan kumia harta benda itu dengan jalan yang baik. Kalau mendapat rezeki hendaklah syukuri dengan membelanjakannya untuk perbuatan yang halal. Kalau Allah memberi kita kumia ilmu pengetahuan, hendaklah syukuri ilmu pengetahuan itu dengan mengajarkannya pula kepada orang lain, agar diambil akan farjdahnya. Kalau mempunyai setumpuh tanah, hendaklah tanami dengan baik dan keluarkan hasilnya."*²⁸

Tahadduts bi al-ni'mah memiliki bentuk implementasi yang berbeda-beda, tergantung pada jenis nikmat yang didapat. Pada hakikatnya, segala nikmat yang diperoleh harus ditimbulkan dalam hati dengan rasa pengakuan bahwa seluruh kenikmatan tersebut berasal dari Allah. Namun jika di jabarkan lebih runtut *tahadduts bi al-ni'mah* dimaknai sebagai berikut, Jika nikmat berupa tuntunan atau ajaran agama, pengetahuan, nikmat hidayah, maka pemaknaan *fa haddits* dimaknai

²⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XI-XIV*, Jilid 5 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 77–78.

²⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXI-XXV*, Jilid 8 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 5832.

²⁸Hamka, 5832.

sebagai sesuatu yang disampaikan melalui lisan. Jika nikmat yang didapat berupa harta benda yang dapat memberi manfaat, maka harus dipelihara dan dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Dan jika nikmat yang didapat berupa kekayaan maka terdapat kewajiban untuk menunaikan zakat, infaq dan sedekah.²⁹

B. Temuan Penelitian

Bagian ini berisi analisis terhadap data yang telah disajikan dengan cara melakukan identifikasi pola, tren, makna, tema, hubungan antar tema serta temuan tak terduga yang berkaitan dengan objek penelitian.

Berdasarkan penafsiran HAMKA terhadap Q.S. Al-Dhuha [93]: 11, pola yang muncul selalu dihubungkan dengan kesadaran spiritual dan tindakan sosial. Kesadaran spiritual yang mendalam merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah, namun kesadaran sosial tersebut harus diimplementasikan dengan tindakan nyata seperti memberi kepada sesama.

Tren yang menjadi temuan utama dalam penafsiran HAMKA terhadap ayat ini mengarah pada rasa syukur yang diimplementasikan dalam bentuk aktualisasi sosial. Syukur bukan sebatas pengakuan dalam hati ataupun pujian kepada Allah, tetapi diaktualisasikan dalam tindakan nyata.

Makna *tahadduts bi al-ni'mah* menurut HAMKA adalah mengakui dan mengimplementasikan nikmat Allah dalam bentuk kebaikan kepada sesama, bukan dengan menyombongkan atau menyembunyikannya. Melalui tafsirnya, HAMKA

²⁹Hamka, 5832.

secara konsisten menunjukkan bahwa *tahadduts* bukan hanya sekedar ekspresi verbal, melainkan perwujudan praktis dari syukur melalui pemberian, sedekah, dan kepedulian terhadap orang yang lemah.³⁰ Konsep *tahadduts bi al-ni'mah* harus berbuah pada tanggung jawab sosial yang menjadikannya sebagai sarana untuk menguatkan keimanan, menebar inspirasi, dan memperkuat optimisme dalam kehidupan masyarakat. HAMKA melihat bahwa *tahadduts bi al-ni'mah* merupakan bagian dari dakwah dan sebagai bentuk aktualisasi iman yang bersih dari unsur tercela seperti *flexing* atau pamer, dan riya apabila dilandasi dengan niat yang lurus dan ikhlas. *Tahadduts bi al-ni'mah* dipandang sebagai bentuk pengakuan terhadap karunia Allah swt, yang disampaikan bukan untuk menyombongkan diri, tetapi untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan kepada orang lain.³¹

Penafsiran menggunakan kontekstualisasi historis dan sosiologis, HAMKA tidak hanya memaknai ayat secara literal, tetapi menempatkannya dalam konteks pengalaman hidup Rasulullah saw. yang sebelumnya berada dalam kesusahan lalu diberikan nikmat oleh Allah. Kemudian HAMKA menarik relevansi tersebut dengan situasi bangsa Indonesia pascakemerdekaan. HAMKA menerapkan metode tafsir tematik dan kontekstual, dengan ciri khas yang menekankan pentingnya mensyukuri nikmat Allah dengan cara yang aktif, yakni dengan mengkomunikasikan dan membagikan nikmat secara bijak kepada orang lain.³²

³⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Juz XXX*, 187.

³¹Hamka, 204.

³²Hamka, 203.

Dalam penelitian ini, terdapat tema-tema kunci yang memiliki hubungan erat mengenai *tahadduts bi al-ni'mah* dengan ekspresi rasa syukur, yang mana keduanya saling memperkuat bentuk penghambaan kepada Allah. Tema tersebut diantaranya yaitu; syukur aktif dan fungsional, kedermawanan dan empati sosial, keteladanan Rasulullah saw, anti riya' serta kesadaran terhadap masa lalu. Penafsiran HAMKA terhadap Q.S. Al-Dhuha [93]: 11 menyatukan semua tema ini yang menunjukkan bahwa menceritakan nikmat yang disertai tindakan berbagi adalah bagian dari rasa syukur sekaligus menjadi contoh kebaikan bagi masyarakat.³³

Hubungan antar tema tersebut bersifat independen dan saling menguatkan. Tema syukur aktif yang berhubungan erat dengan sifat kedermawanan, ketedanan Rasulullah menjadi medium yang menjembatani pemahaman spiritual dan ekspresi sosial, serta kesadaran terhadap masa lalu berupa ujian dan kemiskinan menjadi fondasi bagi seseorang untuk tidak lupa diri ketika menerima nikmat, yang kemudian mendorong munculnya rasa empati.³⁴

Beberapa hal yang terduga dalam penelitian ini terdapat pada aspek tidak terdapatnya bahasan tentang redaksional atau gramatikal ayat, tetapi lebih menekankan pada nilai moral dan sosial. HAMKA justru menyoroti aspek psikologi manusia, seperti kecenderungan manusia melupakan nikmat, atau menjadi pelit setelah kaya. Selain itu, kritik sosial terhadap fenomena sifat bakhil yang menyembunyikan kekayaan agar tidak dimintai bantuan juga dapat membuka

³³Hamka, 205.

³⁴Hamka, 187.

perspektif bahwa *tahadduts bi al-ni'mah* juga relevan sebagai kontrol sosial terhadap sosial ekonomi.

C. Pembahasan

1. Analisis Penafsiran HAMKA dalam Perspektif Tafsir Kontekstual

Penelitian mengenai makna dan ekspresi *tahadduts bi al-ni'mah* dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Buya HAMKA selaras dengan pendekatan tafsir kontekstual, yakni pendekatan yang mengaitkan makna ayat dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah saat diturunkan.³⁵ Pendekatan ini membantu menginterpretasikan pesan moral dan relevansi ayat dalam kehidupan saat ini.

Dalam memaknai istilah *tahadduts bi al-ni'mah*, HAMKA tidak hanya membatasi diri pada aspek linguistik dari perintah *fa haddits* yang berarti ceritakanlah atau nyatakanlah, tetapi memperluas makna menjadi tindakan sosial yang aktif. Sehingga syukur dalam praktik nya bukan sebatas praktik spiritual tetapi juga terdapat praktik sosial. Berbeda dengan perilaku *flexing* yang hanya sekedar menyiarkan kenikmatan kepada orang lain, baik secara langsung maupun menggunakan media sosial. Orang yang melakukan tindakan pamer (*flexing*) hanya ingin menyiarkan kenikmatan yang dimiliki agar orang lain mengakui pencapaian ataupun hal yang dimilikinya. Selain itu perilaku *flexing* juga dapat dibedakan dari segi niat, hal ini lah yang membedakan dengan *tahadduts bi al-ni'mah*.

³⁵Muhammad Andi Rosa, "Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual dalam Kajian Teks Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW," *Jurnal Holistic* Vol. 1 No. 2 (2015): 190–91.

Kontekstualitas penafsiran jika ditinjau berdasarkan masa turun nya surah Al-Dhuha [93]: 11 berhubungan dengan ayat sebelumnya, dimulai dari ayat ke enam.

“Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi (-mu); Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang tidak tahu (tentang syariat), lalu Dia memberimu petunjuk (wahyu); dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang fakir, lalu Dia memberimu kecukupan? Terhadap anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. Terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik. Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur)” (Q.S Al-Dhuha [93]: 6-11)³⁶

Ayat di atas merupakan bentuk hiburan kepada Rasulullah yang tengah berduka atas celaan orang kafir. Melalui firman-Nya, Allah mengingatkan kembali keadaan Rasulullah yang dulu nya yatim, tidak memiliki harta benda dan pengetahuan. Kemudian Allah telah memberikan nikmat yang luar biasa kepada Rasulullah.³⁷

Kondisi sosial masyarakat pada jaman jahiliyah sangat buruk, pada saat itu masyarakat diliputi kemiskinan dan kesenjangan sosial. Masyarakat hidup dengan penuh keterbatasan, terutama suku yang tidak memiliki kekuasaan.³⁸ Melihat dari kondisi sosial masyarakat, Rasulullah ketika mendapatkan kenikmatan secara habis-habisan beliau mengutamakan untuk kepentingan umat, terutama untuk kalangan fakir miskin. Rasulullah begitu memprioritaskan fakir miskin sehingga seringkali melupakan kebutuhan beliau sendiri.³⁹

³⁶Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag in Microsoft Word*.

³⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Juz XXX*, 186–87.

³⁸Abdul Gani Jamora Nasution, Alfiah Khairani, dan Alliyah Putri, “Mengenal Keadaan Alam, Sosial, dan Kebudayaan Masyarakat Arab Sebelum Islam,” *Journal of Administrative and Social Science* Vol 4 No. 1 (2023): 172–73.

³⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Juz XXX*, 188.

Melalui *Tafsir Al-Azhar*, HAMKA memberikan pemahaman konteks historis dari Q.S. Al-Dhuha [93]: 11 yang mana Rasulullah mengalami masa sulit sebelum menerima berbagai nikmat dari Allah, hal tersebut menjadi dasar moral sekaligus pengajaran bahwa kenikmatan seharusnya tidak membuat seseorang lupa daratan, tapi dapat menguatkan empati terhadap sesama. Tafsir HAMKA bersifat kontekstual karena tidak sebatas menguraikan makna normatif ayat, tetapi juga menghubungkannya dengan dinamika sosial kontemporer, seperti kecenderungan manusia untuk menyembunyikan kekayaan agar terhindar dari kewajiban sosial, atau bahkan sebaliknya, pamer harta tanpa empati.

Kontekstualitas penafsiran jika ditinjau berdasarkan kondisi sosial masyarakat pada saat ditulisnya *Tafsir Al-Azhar* sangat mempengaruhi pemikiran HAMKA dalam memaknai *tahadduts bi al-ni'mah*. Waktu itu masa pemerintahan orde lama yang terjadi pada tahun 1959-1966 yang mana kala itu terjadi pemerosotan ekonomi hingga mencapai titik terendah pada tahun 1963-1965.⁴⁰ *Tahadduts bi al-ni'mah* bukan sekedar menyebut-nyebut kenikmatan, lebih dari itu HAMKA menafsirkannya dengan tindakan bersedekah yang mana hal tersebut memberikan dampak yang memberikan manfaat terhadap orang lain agar orang juga merasakan kenikmatan yang diperoleh. Sehingga harapannya melalui tindakan tersebut dapat mengatasi kesenjangan sosial yang terjadi.

⁴⁰Yulisha Kirani Rizkya dan Widya Lestari Ningsih, "Krisis Ekonomi pada Masa Orde Lama," Kompas.com, 2024, <https://www.kompas.com/stori/read/2024/08/02/230000179/krisis-ekonomi-pada-masa-orde-lama>.

Kontekstualisasi penafsiran jika dilihat dari kacamata saat ini yang mana teknologi semakin canggih, segala informasi dengan mudah diraih. Seseorang dengan mudahnya menyiarkan segala aktivitas di sosial media. Baik berupa kegiatan harian, pencapaian, kehidupan yang mewah di *posting* ke berbagai akun media sosial. Tak jarang perilaku tersebut dilakukan dengan alasan melaksanakan *tahadduts bi al-ni'mah*.⁴¹

Melalui fenomena tersebut menjadi tantangan bagi sebuah produk tafsir untuk mengintegrasikan sesuai dengan situasi kekinian sehingga dapat diaplikasikan dan menjadi solusi masalah umat sehingga tetap *shahîh likulli zaman wal makan*. Dengan melihat penafsiran HAMKA dalam memaknai *tahadduts bi al-ni'mah*, seseorang dapat mengetahui tindakan apa saja yang dapat disebut sebagai *tahadduts bi al-ni'mah*. Karena sejatinya *tahadduts bi al-ni'mah* dalam pandangan HAMKA yang ditinjau dengan perspektif tafsir kontekstual bukan hanya sekedar menyiarkan ataupun memberitahu kepada orang lain terkait kenikmatan yang diperoleh, melainkan ada kewajiban lain terhadap nikmat tersebut.⁴²

Dalam perspektif teori tafsir kontekstual, seperti yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman, esensi Al-Quran adalah petunjuk moral yang harus ditransformasikan ke dalam kondisi manusiawi yang terus berubah. Dalam hal ini, HAMKA menunjukkan bahwa *tahadduts bi al-ni'mah* bukan hanya perintah untuk

⁴¹Mardhiyah, "Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam," 315.

⁴²Arifin, *Respon Manusia terhadap Nikmat Allah dalam Al-Qur'an*, 26.

menyebut, tetapi seruan agar nikmat yang diterima menjadi sarana transformasi sosial, pemeliharaan keadilan distributif, dan peneguhan solidaritas kemanusiaan.⁴³

Pendapat Fazlur Rahman mengenai tafsir kontekstual memiliki relevansi yang kuat dengan penafsiran Buya HAMKA terhadap Q.S. Al-Dhuha [93]: 11. Fazlur Rahman dengan pendekatan tafsir yang disebut “*double movement*” atau disebut juga dengan gerakan ganda. Gerakan pertama, menarik makna teks ke konteks sosial historis (*asbāb al-nuzūl* dan konteks masyarakat Arab pada saat itu). Gerakan kedua, membawa makna yang telah dipahami ke konteks kehidupan masa kini agar pesan moral dan etikanya dapat diaplikasikan secara aktual.⁴⁴

Dalam hal ini Rahman memberikan landasan metodologis terhadap cara HAMKA menafsirkan Q.S. Al-Dhuha [93]: 11 secara kontekstual dan aplikatif. Seperti Fazlur Rahman, HAMKA memulai tafsirnya dengan membaca konteks psikologis dan sosial Rasulullah ketika Q.S. Al-Dhuha [93]: 11 diturunkan, yakni ketika beliau mengalami kesedihan dan kehilangan semangat karena terputusnya wahyu. Kemudian, HAMKA mengaktualisasikan pesan ke konteks kekinian, hal ini sejalan dengan gerakan kedua Fazlur Rahman, HAMKA tidak berhenti pada makna masa lalu, namun mengaktualisasikan makna ayat tersebut ke dalam konteks sosial masyarakat Indonesia modern. Selain itu penafsiran HAMKA bersifat etis dan sosial, Rahman menekankan bahwa penafsiran seharusnya menampilkan dimensi etik dan sosial, bukan semata-mata dogmatis atau individualistik. Dalam tafsir HAMKA, ayat tentang *tahadduts bi al-ni'mah* juga

⁴³Abid Rohman, “Fazlur Rahman Dan Teori Penafsiran Double Movement” (Ponorogo), 7.

⁴⁴Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 5–6.

diberi bobot etik yang kuat, berupa rasa syukur yang harus dibuktikan dengan perbuatan, kontribusi, dan keteladanan sosial. Artinya, syukur bukan hanya bersifat vertikal (kepada Allah) namun juga horizontal (kepada sesama manusia).

2. Analisis Penafsiran Buya HAMKA dalam Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual, penafsiran HAMKA menempatkan *tahadduts bi al-ni'mah* sebagai suatu konsep multidimensional yang mengandung nilai spiritual, sosial, moral, dan psikologis. *Tahadduts bi al-ni'mah* sebagai konsep fungsional menghubungkan pengalaman menerima nikmat dengan tanggung jawab sosial.

Secara spiritual, *tahadduts bi al-ni'mah* mencerminkan kesadaran eksistensial seseorang terhadap asal usul nikmat yang berasal dari Allah swt. dan adanya perintah untuk mengakui serta menghargai terhadap kenikmatan tersebut. Dalam konsep ini, syukur tidak sebatas pengakuan batin, namun berlanjut pada sikap dan perilaku. Hal ini menguatkan bahwa dalam al-Quran, *tahadduts bi al-ni'mah* merupakan sesuatu yang bersifat aktif dan berorientasi pada amal.

Secara sosial, konsep ini diartikan sebagai ajaran tentang empati, solidaritas, dan distribusi nikmat secara adil. Memberi kepada orang miskin, menyantuni anak yatim, dan membantu yang lemah merupakan bentuk aktualisasi dari konsep *tahadduts bi al-ni'mah*.

Dalam aspek moral dan etika, *tahadduts bi al-ni'mah* memberi penegasan nilai anti *riya'* dan anti *bakhîl*. HAMKA mengkritik keras kecenderungan manusia

yang menyembunyikan nikmat agar terhindar dari kewajiban sosial ataupun memamerkannya untuk mendapat pengakuan dari publik.⁴⁵ Dalam kerangka ini, konsep *tahadduts bi al-ni'mah* menjadi pengingat untuk menjaga keseimbangan antara menyatakan nikmat dan tetap rendah hati serta bertanggung jawab secara sosial.

Dalam kerangka psikologis, konsep ini mengandung dimensi pembelajaran terhadap perjalanan hidup dan pemaknaan atas pengalaman pribadi. HAMKA mengutip perjalanan hidup Rasulullah yang pada awalnya miskin, kemudian menerima nikmat, tetapi tidak lupa dengan keadaan sebelumnya.

HAMKA memberikan penekanan pada aspek spiritual, sosial, moral, hingga psikologis dari *tahadduts bi al-ni'mah*. Ia memberikan makna terhadap istilah tersebut sebagai anjuran untuk menyampaikan nikmat yang telah diberikan Allah swt. sebagai orientasi rasa syukur, memperkuat keimanan, dan mendorong sikap optimis dalam kehidupan.

Penafsiran HAMKA ini memiliki persamaan dengan pandangan beberapa ulama klasik seperti Al-Thabari, Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan Al-Syaukani yang juga memahami ayat tersebut sebagai perintah untuk mengakui dan menyebut nikmat Allah secara lisan sebagai bentuk rasa syukur. Misalnya dalam penafsiran Al-Thabari menyebutkan bahwa makna ayat ini adalah perintah kepada Nabi untuk mengabarkan dan mengungkapkan nikmat Allah, seperti kenabian dan wahyu.⁴⁶

⁴⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Juz XXX*, 187.

⁴⁶Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 30 (Kairo), 242.

Sementara al-Qurthubi menekankan bahwa menyebut nikmat dimaknai sebagai mengakui dan menyebarkannya selama hal tersebut tidak menimbulkan riya atau kesombongan.⁴⁷

Penafsiran HAMKA memang selaras dengan penafsiran sebagian mufasir klasik, namun juga terdapat perbedaan penekanan antara sebagian ulama klasik. Ulama klasik umumnya lebih fokus kepada bentuk verbal atau lisan dalam menyebut nikmat serta mengaitkannya dengan keutamaan syukur secara teologis. Sedangkan HAMKA sebagai mufasir modern menambahkan dimensi psikologis dan sosial, seperti pentingnya menanamkan sikap optimisme, terutama dalam konteks seseorang yang pada sebelumnya mengalami penderitaan seperti Nabi saw. HAMKA juga memberikan pemahaman kontekstual makna ayat dengan konteks bangsa Indonesia pascakolonial, sehingga HAMKA menekankan pentingnya mensyukuri nikmat secara aktif, yakni dengan bersedekah.⁴⁸

Sementara itu, ulama modern-kontemporer seperti Muhammad Amin Al-Syinqithi, Muhammad Hasbi Al-Shiddieqy, Muhammad Ali Al-Shabuni, dan Aid Al-Qarni juga memberikan pemahaman progresif yang selaras dengan penafsiran HAMKA, yakni dengan menekankan bahwa *tahadduts* merupakan bentuk dakwah *bil hāl*, yaitu menyampaikan nikmat Allah melalui akhlak dan amal yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti menyantuni anak yatim dan memperbanyak sedekah.⁴⁹ Persamaan antara HAMKA dengan beberapa mufasir modern terletak

⁴⁷Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Juz 20* (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 1993), 102.

⁴⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Juz XXX*, 152–53.

⁴⁹Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Qur'anul Majid An-Nuur*, 4626–27.

pada dimensi praksis dari ayat ini, yaitu bukan sekedar disebut dengan lisan, tetapi juga harus direfleksikan dalam tindakan nyata yang membawa manfaat sosial.⁵⁰

3. Analisis Penafsiran HAMKA dalam Perspektif Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas wawasan dari kajian-kajian sebelumnya yang membahas tema syukur, khususnya *tahadduts bi al-ni'mah*. Secara umum, banyak penelitian terdahulu yang memaknai *tahadduts bi al-ni'mah* sebagai bentuk pengungkapan nikmat Allah dengan lisan. Dengan catatan harus disertai niat yang lurus, ungkapan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan motivasi diri serta orang lain agar lebih bersyukur.⁵¹ Kemudian dalam penelitian ini menemukan bahwa tafsir HAMKA menawarkan pendekatan yang lebih aplikatif dan sosial, yang belum banyak diuraikan secara eksplisit dalam kajian sebelumnya.

Sebagai contoh, penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan *tahadduts* sebagai bagian dari dakwah *bi al-lisān* dan upaya menyebarkan pengalaman religius yang positif. Dalam fokus penelitian tersebut terlihat berbagai studi yang mengeksplorasi hubungan antara pengucapan syukur dan peningkatan keimanan individual.⁵² Namun dalam penafsiran Buya HAMKA, *tahadduts bi al-ni'mah* justru dimaknai sebagai etika sosial melalui sedekah, membantu sesama, dan keteladanan, sehingga mengandung nilai-nilai praktis yang langsung menyentuh nilai-nilai sosial.⁵³ HAMKA memberikan warna baru dalam

⁵⁰Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan Terj. Ahmad Affandi*, 374.

⁵¹Putri, "Tahadduts bi Al-Ni'mah Perspektif Tafsir Al-Sya'rawi: Kajian Tafsir Tahlili," 54.

⁵²Putri, 56.

⁵³Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Juz XXX*, 185–86.

memaknai nilai syukur yang tidak hanya sebagai sikap pasif atau sekedar afirmasi batin, melainkan sebagai gerakan moral yang mendorong partisipasi sosial.

Selain itu, penelitian ini juga memperluas dimensi sejarah dan psikologis yang tidak banyak disentuh dalam kajian terdahulu. HAMKA menilai *tahadduts* dalam kerangka pengalaman hidup Rasulullah saw yang beranjak dari kefakiran menuju penerimaan nikmat, namun tetap bersifat dermawan dan empatik.⁵⁴

Jika dikomparasikan dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memusatkan perhatian pada ekspresi verbal, dalam penelitian ini HAMKA memperluas makna dengan menunjukkan bahwa konsep *tahadduts* mengandung potensi transformasi moral, pembentukan karakter sosial, dan pendidikan etika publik. Penafsiran ini tidak hanya relevan dalam konteks spiritual individu, tetapi juga dalam membangun pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian, *tahadduts bi al-ni'mah* dalam perspektif Buya HAMKA merupakan nilai yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga transformatif humanistik, yaitu membangun manusia yang bersyukur, dermawan, dan peduli terhadap sesama.⁵⁵

⁵⁴Hamka, 187.

⁵⁵Hamka, 187–88.